

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Deskripsi Data

Deskripsi adalah data yang merupakan gambaran data yang akan digunakan untuk proses selanjutnya (menguji hipotesis). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis faktor-faktor yang mempengaruhi dividen payout ratio pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2015. Berdasarkan data yang diperoleh dari BEI melalui situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diketahui bahwa populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur sebanyak 145 perusahaan. Secara terperinci proses pemilihan sample adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.1  
Penentuan Jumlah Sample**

Keterangan	Jumlah
Jumlah perusahaan <i>manufaktur</i> yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015	149
Jumlah perusahaan <i>manufaktur</i> yang mengalami delisting selama periode penelitian tahun 2012-2015	(4)
Jumlah perusahaan <i>manufaktur</i> yang tidak mempublikasikan laporan keuangan auditan tahun 2012-2015	(50)
Jumlah perusahaan <i>manufaktur</i> yang mengalami rugi (loss) selama periode penelitian tahun 2012-2015	(14)
Jumlah perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan mata uang rupiah selama periode penelitian tahun 2012-2015	(6)

Jumlah perusahaan manufaktur yang tidak membagikan dividen berturut-turut selama periode penelitian tahun 2012-2015	(50)
<b>Jumlah sampel</b>	25
<b>Jumlah Observasi (25x4 tahun)</b>	100

#### 4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini, terdapat lima variabel yang digunakan yaitu current ratio, debt to equity ratio, growth, return on asset dan dividen payout ratio. Berikut ini disajikan deskripsi data yang telah diperoleh dan diolah menggunakan program *SPSS 20 for Windows*

**Tabel 4.2. Hasil Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	100	.51	13.35	2.8344	2.48350
DER	100	.00	3.03	.6989	.53154
GROWTH	100	-.30	.59	.1505	.13239
ROA	100	.00	1.02	.1479	.13391
DPR	100	.02	1.35	.3895	.25102
Valid N (listwise)	100				

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2017)

##### 1. Current Ratio

*Current ratio* berkisar antara 0.51 – 13.35 dengan nilai *mean* (rata-rata) sebesar 2.8344 dan standar deviasi 2.4850 Perusahaan yang memiliki nilai current ratio terendah dalam penelitian ini adalah PT Multi Bintang Indonesia Tbk pada tahun 2014 sebesar .51 sedangkan perusahaan dengan nilai Current Ratio tertinggi adalah PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk pada tahun 2015 dengan nilai sebesar 13.35.

## **2. Debt to Equity Ratio**

*Debt to Equity Ratio* berkisar antara 0,00 – 3,03 dengan nilai *mean* (rata-rata) sebesar ,6986 dan standar deviasi ,53154. Perusahaan yang memiliki nilai *Debt to equity ratio* terendah dalam penelitian ini adalah PT Kimia Farma Tbk pada tahun 2015 sebesar 0,00 sedangkan perusahaan dengan Nilai *Debt to Equity Ratio* tertinggi adalah PT Multi Bintang Indonesia Tbk tahun 2014 dengan nilai sebesar 3,03.

## **3. Growth**

*Growth* berkisar antara -,30 – ,59 dengan nilai *mean* (rata-rata) sebesar 15,05 dan standar deviasi ,13239. Perusahaan yang memiliki nilai *growth* terendah dalam penelitian ini adalah PT Astra Auto Parts Tbk pada tahun 2014 sebesar -,30 sedangkan perusahaan dengan nilai *growth* tertinggi adalah PT Trias Sentosa Tbk pada tahun 2014 dengan *growth* sebesar ,59.

## **4. Return On Asset**

*Return On Asset* berkisar antara 0,02 – 1,02 dengan nilai *mean* (rata-rata) sebesar ,1479 dan standar deviasi ,13391. Perusahaan yang memiliki nilai *Return On Asset* terendah dalam penelitian ini adalah PT Multi Bintang Indonesia Tbk pada tahun 2015 sebesar 0,02, sedangkan perusahaan dengan nilai *Return On Asset* tertinggi adalah PT Lionmesh Prima Tbk pada tahun 2012 *Return On Asset* sebesar 1,02.

## **5. Dividen Payout Ratio**

*Dividen payout ratio* berkisar antara 0,02 – 1,35 dengan nilai *mean* (rata-rata) sebesar ,3895 dan standar deviasi ,25102. Perusahaan yang memiliki Dividen payout ratio terendah dalam penelitian ini adalah PT Lionmesh Prima Tbk pada tahun 2012 sebesar 0,02 sedangkan perusahaan dengan Dividen payout ratio tertinggi adalah PT Multi Bintang Indonesia Tbk tahun 2012 dengan nilai sebesar 1,35.

## 4.2.2 Uji Asumsi Klasik

### 4.2.2.1 Uji Normalitas Data

Uji Normalitas data merupakan salah satu uji persyaratan analisis data atau uji asumsi klasik, artinya sebelum melakukan analisis yang sesungguhnya, data penelitian harus di uji kenormalan distribusinya. Uji normalitas pada penelitian ini penulis menggunakan uji normalitas Kolmogrov-Smirnov, dan dibantu dengan program SPSS 20.

Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut.

Rumusan hipotesis :

Ho : Data berasal dari populasi berdistribusi normal.

Ha : Data berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal

Kriteria pengambilan keputusan :

Apabila Sig < 0,05 maka Ho ditolak ( Distribusi sample tidak normal )

Apabila Sig > 0,05 maka Ho diterima ( Distribusi sample normal )

**Tabel 4.2.2.1 Hasil Uji Normalitas Variabel *Current Ratio, Debt to equity ratio, Growth dan Return on asset***

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.22701622
	Absolute	.065
Most Extreme Differences	Positive	.065
	Negative	-.062
Kolmogorov-Smirnov Z		.651
Asymp. Sig. (2-tailed)		.791

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, hasil uji normalitas menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 1.651 dan nilai *Asymp Sig* 0,791 > alpha 0,05. Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai signifikan dengan uji *one sampel kolmogorov-smirnov* untuk semua variabel lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal dan penelitian dapat dilanjutkan dengan menggunakan alat uji parametik.

#### 4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas dapat dilakukan dengan membandingkan antara koefisien determinasi simultan dengan determinasi antar variabel. Selain cara tersebut getala multikolinieritas dapat juga diketahui dengan menggunakan VIF. Pengujian multikolinieritas dilakukan melalui program SPSS 20.0.

Prosedur Pengujian :

- a) Jika nilai VIF > 10.00 maka ada gejala multikolinieritas  
Jika nilai VIF < 10.00 maka tidak ada gejala multikolinieritas
- b) Jika Nilai Tolerance < 0,1 maka ada gejala multikolinieritas  
Jika Nilai Tolerance > 0,1 maka tidak ada gejala multikolinieritas

**Tabel 4.2.2.2 Hasil Uji Multikolinieritas Variabel *Current Ratio, Debt to equity ratio, Growth dan Return on asset***

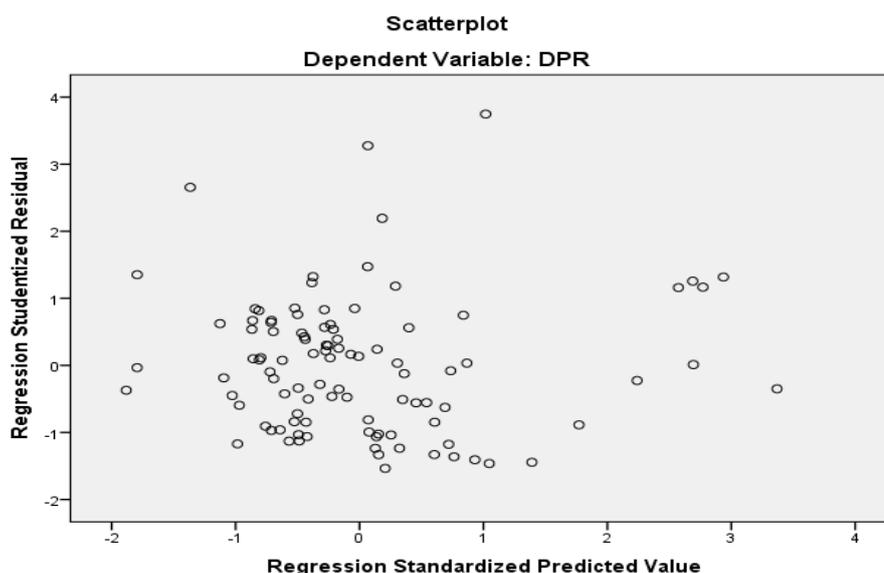
Coefficients <sup>a</sup>		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 CR	.681	1.468
DER	.655	1.526
GROWTH	.981	1.019
ROA	.953	1.050

a. Dependent Variable: DPR

Berdasarkan tabel 4.4, hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan keseluruhan nilai *Tolerance* variabel *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Growth*, *Return On Asset* di atas 0,10 ( $>0,10$ ). Hasil perhitungan VIF juga menunjukkan nilai keseluruhan variabel *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Growth*, *Return On Asset* di bawah 10 ( $\leq 10$ ). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model persamaan substruktur tidak mengalami gangguan multikolinearitas (Ghozali, 2013: 106).

#### 4.2.2.3 Uji Heteroskedestisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Adanya heteroskedastisitas dalam regresi dapat diketahui dengan menggunakan beberapa cara, salah satunya uji Glesjer. Jika variable independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka indikasi terjadi heterokedastisitas. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali,2013).



Berdasarkan tabel diatas terlihat hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai signifikansi masing-masing variabel independen lebih besar dari signifikansi 0,05 (>5%) maka  $H_0$  diterima.  $H_0$  yang menyatakan tidak ada hubungan antara variabel bebas dengan residual. Hasil pengujian hipotesis ini dapat disimpulkan bahwa model persamaan substruktur data yang diperoleh tidak terdapat adanya heteroskedastisitas (Ghozali 2013: 139).

#### 4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota seri observasi yang disusun menurut urutan waktu seperti (data time series) atau urutan tempat atau ruang (data cross section). Berdasarkan konsep tersebut, maka uji autokorelasi sangat penting untuk dilakukan agar mengetahui apakah terjadi korelasi antara data pengamatan atau tidak. Hipotesis untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut :

1. Jika  $d$  lebih kecil dari  $d_L$  atau lebih besar dari  $(4 - d_L)$  maka hipotesis  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat autokorelasi
2. Jika  $d$  terletak antara  $d_U$  dan  $(4 - d_U)$ , maka hipotesis  $H_0$  diterima, yang berarti tidak terdapat autokorelasi

**Tabel 4.2.2.4 Hasil Uji Autokorelasi Variabel *Current Ratio, Debt to equity ratio, Growth dan Return on asset***

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.427 <sup>a</sup>	.182	.148	.23175	2.048

a. Predictors: (Constant), ROA , GROWTH, CR, DER

b. Dependent Variable: DPR

Berdasarkan tabel 4.6 hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 2,066, selanjutnya nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel

signifikansi 5%, jumlah sample N=112 dan jumlah variabel independen 4 (K=3) maka diperoleh nilai dU 1,747. Nilai DW 2,048 lebih besar dari batas atas du yakni 1,747 sehingga  $DW > du < 4-du$  adalah  $2,048 > 1,747 < 2,253$  dan dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi (Ghozali 2013: 110) .

#### 4.2.2.5 Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	.333	.072	
1 CR	-.003	.011	-.029
DER	.155	.054	.328
GROWTH	-.476	.178	-.251
ROA	.190	.178	.102

a. Dependent Variable: DPR

Analisis regresi berganda digunakan untuk mendapatkan koefisien regresi yang akan menentukan apakah hipotesis yang dibuat akan diterima atau ditolak.

Atas dasar hasil analisis regresi dengan menggunakan sebesar 5% diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = ,333 - ,003 CR + ,155 DER - ,476 Growth + ,190 ROA + e$$

- a. Terlihat bahwa konstanta  $a = ,333$  dan koefisien  $b_1 = -,003$ ,  $b_2 = 0,155$ ,  $b_3 = -,476$  dan  $b_4 = -0.190$  sehingga persamaan regresi menjadi  $Y = ,333 - .003 + 0.155 - 0.476 + 0.190 + e$

Keterangan :

a :konstanta

$b_1$  : CR

$b_2$  : DER

$b_3$  : Growth

$b_4$  : ROA

e : *standart error*

- b. Koefisien regresi untuk CR ( $X_1$ )= -0,003 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan CR maka akan menurunkan Dividen Payout Rasio (DER) sebesar -0,003.
- c. Koefisien regresi untuk DER ( $X_2$ )= 0,155 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan DER maka akan menaikkan Dividen Payout Rasio (DER) sebesar 0,155.
- d. Koefisien regresi untuk Growth ( $X_3$ )= -0,476 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan Growth maka akan menurunkan Dividen Payout Rasio (DER) sebesar -0,476.
- e. Koefisien regresi untuk ROA ( $X_4$ )= 0,190 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan DER maka akan menaikkan Dividen Payout Rasio (DER) sebesar 0,190.

### **4.3 Hasil Uji Hipotesis**

#### **4.3.1 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan nilai *adjusted R Square*. Nilai *adjusted R-Square* dari model regresi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas (independen) dalam menerangkan variabel terikat (dependen).

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.427 <sup>a</sup>	.182	.148	.23175	2.048

a. Predictors: (Constant), ROA , GROWTH, CR, DER

b. Dependent Variable: DPR

Dari tabel 4.7 diketahui bahwa nilai *R square* sebesar 0,427. Hal ini berarti bahwa 42,7% dividen payout ratio dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen yaitu *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Growth dan Return on asset* sisanya sebesar 0,182 atau 18,2% dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model.

#### 4.3.2 Uji F

Uji statistik F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependennya. (Ghozali, 2013:98). Apabila analisis menggunakan uji F menunjukkan bahwa semua variabel independen secara simultan merupakan penjelas yang signifikansi terhadap variabel dependen.

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.136	4	.284	5.288	.001 <sup>b</sup>
	Residual	5.102	95	.054		
	Total	6.238	99			

a. Dependent Variable: DPR

b. Predictors: (Constant), ROA , GROWTH, CR, DER

Dari uji Anova atau Uji F pada tabel 4.8 diatas, nilai F hitung 5.219 dengan Dividen payout ratio signifikansi yang menunjukkan 0,001. Dividen payout ratio

pengujian yang lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama (simultan) *Dividen payout ratio* dipengaruhi oleh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Growth* dan *Return on asset*.

### 4.3.3 Uji T

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas dalam model regresi berpengaruh secara individu terhadap variabel terikat. Untuk menentukan apakah hipotesis diterima atau ditolak adalah dengan membandingkan t hitung dengan t tabel dan nilai signifikansinya dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 0,05. Dalam hal ini, nilai t tabel adalah sebesar 1,982.

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji t**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardize d Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	.333	.072		4.612	.000		
1 CR	-.003	.011	-.029	-.260	.796	.681	1.468
DER	.155	.054	.328	2.861	.005	.655	1.526
GROWTH	-.476	.178	-.251	-2.680	.009	.981	1.019
ROA	.190	.178	.102	1.069	.288	.953	1.050

a. Dependent Variable: DPR

Dari tabel 4.9 dapat diketahui bahwa *Current Ratio* mempunyai t hitung sebesar 0,819 lebih rendah dari t tabel pada signifikan 5% sebesar 1,982 ( $-.260 < 1,982$ ). Hal ini dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* tidak mempengaruhi Dividen payout ratio. Hal ini berarti hipotesis 1 ditolak.

*Debt to Equity Ratio* mempunyai t hitung sebesar 2,858 lebih rendah dari t tabel pada tingkat signifikan 5% sebesar 1,982 ( $2,861 > 1,982$ ). Hal ini dapat

disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* mempengaruhi *Dividen payout ratio*. Hal ini berarti hipotesis 2 diterima.

*Growth* mempunyai t hitung sebesar -2,680 lebih rendah dari t tabel pada tingkat signifikan 5% sebesar 1,982 ( $-2,680 < 1,982$ ). Hal ini dapat disimpulkan bahwa *growth* mempengaruhi *Dividen payout ratio*. Hal ini berarti hipotesis 3 diterima.

Return on asset mempunyai t hitung sebesar 1,069 lebih rendah dari t tabel pada tingkat signifikansi 5% sebesar 1,982 ( $1,069 < 1,982$ ). Hal ini dapat disimpulkan bahwa Return on asset tidak mempengaruhi Dividen payout ratio. Hal ini berarti hipotesis 4 ditolak.

#### 4.4 Pembahasan

##### 1. Pengaruh *Current Ratio (CR)* Terhadap *Dividen Payout Ratio (DPR)*

Rasio Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. *Current ratio* yaitu rasio yang sangat berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, dapat diketahui sampai seberapa jauh sebenarnya jumlah aktiva lancar perusahaan dapat menjamin utang lancarnya. Semakin tinggi rasio berarti terjamin utang-utang perusahaan kepada kreditur (Suryani,2016).

Hasil Penelitian ini menunjukkan tidak terdapat pengaruh *current ratio* terhadap *dividen payout ratio*. Rasio lancar dapat dikatakan sebagai tolak ukur untuk mengukur tingkat keamanan (margin of safety) suatu perusahaan. *Current ratio* digunakan mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar. *Current ratio* yang tinggi menunjukkan kelebihan aktiva lancar (likuiditas tinggi dan risiko rendah), semakin besar *current ratio* menunjukkan semakin tinggi kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin kuat posisi likuiditas suatu

perusahaan terhadap prospek kebutuhan dana di waktu-waktu mendatang, semakin tinggi *dividend payout ratio*. *Current Ratio* dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang atau kewajiban lancar. Semakin besar current ratio menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sebagaimana cash ratio, semakin tinggi current ratio juga menunjukkan kemampuan perusahaan membayar dividen yang dijanjikan (Fahmi,2014:67)

## **2. Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) Terhadap *Dividen Payout Ratio* (DPR)**

Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung memiliki kemampuan yang rendah dalam memenuhi kewajibannya. Semakin tinggi *leverage* berarti semakin besar aset didanai dari hutang. Proksi rasio *leverage* yang digunakan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) (Saputri dan Purbawangsa,2016).

Hasil Penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *dividen payout ratio*. Peningkatan hutang akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi para pemegang saham termasuk deviden yang akan diterima. Hutang merupakan salah satu sumber pendanaan eksternal perusahaan. Hutang berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi proporsi hutang atau semakin meningkatnya hutang yang digunakan dalam struktur modal maka semakin besar pula kewajibannya. Selain itu, dengan adanya peningkatan hutang maka akan menimbulkan biaya bunga atas hutang tersebut (Latiefsari,2011). Sehingga peningkatan hutang akan mempengaruhi tingkat pendapatan bersih yang tersedia bagi pemegang saham termasuk dividen yang akan diterima karena kewajiban untuk membayar bunga dan hutang tersebut akan lebih diprioritaskan daripada membayar dividen. Peningkatan hutang akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi para pemegang saham termasuk deviden yang akan diterima. *Debt to Equity Ratio* (DER) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, yang ditunjukkan oleh berapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Oleh karena itu semakin rendah *Debt to*

*Equity Ratio* (DER) akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya (Fahmi,2014:67).

### **3. Growth Terhadap Dividen payout ratio**

Pertumbuhan perusahaan yang tinggi lebih disukai untuk mengambil keuntungan pada investasi yang memiliki prospek yang baik. Teori *free cash flow hypothesis*) menyebutkan bahwa perusahaan dengan kesempatan pertumbuhan yang lebih tinggi akan memiliki *free cash flow* yang rendah karena sebagian besar dana yang ada digunakan untuk investasi pada proyek yang memiliki nilai *Net Present Value* (NPV) yang positif (Shumah,2015). *Growth* atau pertumbuhan perusahaan adalah kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Dalam rasio pertumbuhan yang dianalisis adalah pertumbuhan penjualan, laba bersih, pendapatan per saham dan dividen per saham menurut (Kasmir, 2011:114) dalam (Made,2015).

Hasil Penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh *growth* terhadap *dividen payout ratio*. Makin cepat tingkat pertumbuhan suatu perusahaan, makin besar kebutuhan dana untuk waktu mendatang untuk membiayai pertumbuhannya. Perusahaan tersebut biasanya akan lebih senang untuk menahan pendapatannya daripada dibayarkan sebagai deviden dengan mengingat batasan-batasan biayanya. Pertumbuhan pada total asset yang besar akan menurunkan pembayaran deviden kepada pemegang saham karena pengelola perusahaan memanfaatkan laba yang diperoleh perusahaan untuk aktivitas pendanaan internal peluang investasi yang ada, sehingga semakin besar pertumbuhan pada total asset akan mengakibatkan perusahaan menurunkan pembayaran deviden (Fahmi,2014:81).

### **4. Return on asset Terhadap Dividen payout ratio**

*Return on assets* (ROA) menunjukkan efektivitas perusahaan memanfaatkan dana untuk kepentingan perusahaan. Semakin tinggi rasio, maka makin *profitable* perusahaan secara relative, Rasio ini merupakan tingkat pengembalian investasi atas investasi perusahaan pada aktiva tetap yang digunakan untuk operasi.

Semakin besar *Return On Asset* menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik, karena tingkat pengembalian investasi (*return*) semakin besar. *Return* yang diterima oleh investor dapat berupa pendapatan dividen (*dividen yield*), dan *capital gain*. Dengan demikian meningkatnya *Return On Asset* juga akan meningkatkan pendapatan dividen (terutama *cash dividend*) (Fitri,2015).

Hasil penelitian ini menunjukkan *Return on asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap *dividen payout ratio*. Keuntungan perusahaan merupakan faktor pertama yang biasanya menjadi pertimbangan Direksi, walaupun untuk membayar *dividen* perusahaan rugipun dapat melaksanakannya, karena adanya cadangan dalam bentuk laba ditahan. Namun demikian hubungan antara keuntungan perseroan dengan keputusan *dividen* masih merupakan suatu hubungan yang vital. Semakin rendah keuntungan yang diterima perusahaan, maka tidak kurangnya ketersediaan dana pada perusahaan yang dialokasikan untuk *dividen* (Fahmi,2014:81).